

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

A. Latar Belakang

Perselisihan antara suami istri merupakan permasalahan yang terkait dengan penyesuaian diri dalam perkawinan sehingga untuk dapat menjalani kehidupan perkawinan dengan baik, baik istri maupun suami harus dapat menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dalam perkawinan akan tercapai apabila kehidupan individu terhindar dari tekanan, bermacam-macam kegoncangan dan ketegangan jiwa serta mampu menghadapi kesulitan dengan cara yang objektif dan berpengaruh pada kehidupannya (Mu'tadin, 2002).

Di era seperti sekarang, kesetaraan pria dan wanita sudah sama dalam hal berkarir. Jika dulu wanita tidak bisa menjadi seorang pemimpin, maka sekarang sudah banyak wanita yang menjadi pemimpin dan berperan dalam banyak bidang. Tuntutan ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong wanita untuk berkarir dan memasuki dunia kerja karena pendidikan yang dimiliki wanita sudah setara dengan tingkat pendidikan pria (Stefani dkk, 2000). Keseimbangan profesionalisme kerja dan keutuhan keluarga menjadi dilema besar di balik kesuksesan seorang wanita karir. Wanita tersebut tidak disebut menjadi wanita karir yang sukses jika salah satunya terabaikan.

Menurut data statistik yang didapat dari kementrian agama, pada tahun 2016-2017 terdaftar 16.965 pasangan suami istri yang bercerai di kota Bandung, tersedia di: http://118.97.189.242:9000/pengawasan_sipp/. Data Pengadilan Tinggi Agama kota Bandung pada tahun 2016 mencatat 14159 dari faktor ekonomi dan sebanyak 24291 pada tahun 2017 dengan faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus.

Beban kerja yang berlebihan menyebabkan pegawai mengalami tekanan kerja yang mempengaruhi produktivitas dan kualitas kerja pegawai. Pekerjaan sektor perbankan memiliki potensi tekanan kerja yang muncul dari *load* dan ekspektasi pekerjaan yang tinggi guna mengejar target perusahaan dan menghadapi ekspektasi konsumen. *Pressure* inilah yang lazimnya menjadi sumber stress bagi para pegawai.

Menurut Oetomo (2004) wanita karir memiliki tantangan lain yang harus dihadapi yaitu budaya, etika dan fenomena adat ketimuran yang memandang sebelah mata pada keterlibatan wanita di dunia kerja dan bisnis, dan seolah-olah membatasi fleksibilitas wanita dibanding dengan pria. Banyak wanita merasa dibatasi geraknya dan membuat kalut dan frustrasi dengan tugas rumah tangga, maka tidak sedikit wanita karir merasa tidak sanggup apabila diharuskan untuk berperan sebagai ibu rumah tangga (Hurlock, 1980).

Gunarsa (1990) menjelaskan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan adalah suatu usaha tercapainya pengenalan dan pengertian yang lebih mendalam dengan berkurangnya perbedaan-perbedaan maupun sumber permasalahan demi tercapainya kesatuan antara suami istri. Menurut Hurlock (2002) penyesuaian diri dalam pernikahan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pihak masing-masing pasangan.

Kompleksitas penyesuaian di tahun pertama dan kedua pernikahan menurut Hurlock (2002) ini terkadang menjadi pemicu kegagalan ketercapaian tujuan pernikahan untuk membina keluarga yang harmonis, sehingga penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan masalah yang dipandang serius. Pada usia awal perkawinan terjadi suatu masa romantisme dan seiring dengan berjalannya usia perkawinan, masing-masing individu akan semakin mengenal siapa sebenarnya pasangannya dan melihat seberapa besar perbedaan di antara mereka. Hurlock (1990) menegaskan bahwa pasangan suami istri biasanya melakukan penyesuaian perkawinan terutama tahap awal perkawinan atau awal tahun perkawinan.

Sejak kecil individu harus membentuk pola aktivitas dan sikap yang sesuai dengan perkembangan baru, yang disebut penyesuaian. Menurut Sobur (2003)

pola-pola yang dibentuk kemudian disebut mekanisme penyesuaian. Teori *attachment* dari Bowlby (1982) menyatakan bahwa ikatan afeksi yang terjalin antara balita dengan orangtua yang negatif maupun positif akan terbawa hingga dewasa, dan berpengaruh pada hubungan dengan pasangan (Reeve, 2009). Sesuai dengan hasil penelitian Hazan dan Shaver (1987) yang menyatakan interaksi dalam hubungan percintaan orang dewasa mirip dengan interaksi antara anak dengan figur lekat (Pietromonaco dan Barret, 2000).

Menurut Lambeth & Hallet dalam Papalia (2008), kelekatan (*attachment*) berperan pada pembentukan emosi ketika individu tersebut membangun suatu hubungan yang baru. Keintiman emosional dan fisik kepada pasangannya dengan romantis merupakan hal yang dicapai oleh individu dewasa awal. Menurut Bowlby (1982) kelekatan atau *attachment* merupakan ikatan emosi yang terbentuk dari figur pengasuh antara anak dan orangtua.

Berdasarkan penelitian Hazan dan Shaver (1987) didapatkan bahwa *romantic attachment* yang terjadi pada setiap individu dengan pasangannya merupakan proses *attachment*. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa pola *attachment* individu dengan pasangan dapat diklasifikasikan berdasarkan pola *attachment* individu saat bayi dengan ibu, menurut Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (1978, dalam Bowlby, 1982). *Romantic attachment* merupakan *attachment* antara individu bersama pasangannya dalam suatu bentuk hubungan romantis yang terbentuk dari refleksi gaya *attachment* dimasa kanak-kanak bersama orangtua atau pengasuh (Fraley, Herfernan, & Vicary, 2011; Fraley, Brenann, & Waller, 2002).

Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan bahwa hubungan cinta yang dibentuk oleh orang dewasa sangat berhubungan dengan interaksi orangtua terhadap anak-anak. Berdasarkan penelitian Indrawati dan Fauziah (2012) *attachment* memiliki sumbangan efektif sebesar 29,2% terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan. Hazan dan Shaver (1987 dalam Brennan, Clark dan Shaver, 2009) merupakan peneliti pertama yang melakukan eksplorasi ide Bowlby dalam konteks hubungan romantis.

Pada penelitian ini, pola *attachment* yang digunakan adalah *insecure attachment* karena peneliti berpendapat individu dengan pola *insecure attachment* kurang terlibat dalam membina relasi dengan orang lain dan pasangan juga akan lebih rentan pada penyesuaian diri dalam perkawinan. Berbeda pada individu dengan *secure attachment* yang mampu mengetahui dan mengolah *distress* yang dialami secara konstruktif. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Feeney (dalam Ben-Ari dan Lavee, 2005) yang menyatakan perspektif *attachment* memberikan penjelasan dasar dari perbedaan individual yang berupa perilaku-perilaku saat berhubungan dengan orang lain yang lebih spesifik dan persepsi individu terhadap kualitas hubungannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Özmen dan Atik (2010) yang berjudul “*Attachment styles and marital adjustment of Turkish married individuals*” mengemukakan bahwa individu yang memiliki skor *avoidance attachment* yang rendah memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang tinggi. Secara signifikan terdapat hubungan *avoidance attachment* dan gender dalam penyesuaian perkawinan sebesar 18% dan sisanya sebesar 82% diprediksi oleh variabel lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aminpour M dkk, (2016) yang berjudul “*Relation of attachment styles and marital adjustment among young couples*” mengemukakan bahwa ada hubungan antara pola *attachment* dan penyesuaian perkawinan sehingga gaya *secure attachment* memiliki hubungan yang positif dan gaya *avoidance attachment* memiliki hubungan negatif dengan penyesuaian perkawinan. Temuan Aminpour M dkk, (2016) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pola *attachment* pasangan di antara kedua jenis kelamin sehingga pola *secure attachment* pada pria lebih besar daripada wanita. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola *attachment* yang berbeda dapat memberikan pengaruh yang berbeda juga terhadap penyesuaian perkawinan setiap individu. Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh negatif ataupun pengaruh positif.

Selain pola *attachment*, penyesuaian diri dalam perkawinan juga ada hubungannya dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusparani (2012) mengenai “Pengaruh Kecerdasan Emosional

terhadap Penyesuaian Perkawinan pada Usia Dewasa Awal” terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap penyesuaian perkawinan pada usia dewasa awal. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian perkawinan adalah 85.9% (Pusparani, 2012). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Astarani dan Lestari (2016) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Pernikahan pada Wanita Bali yang Menjalani Pernikahan Ngerob di Denpasar” mengemukakan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan sebesar 0,503, berarti bahwa 50,3% variasi dalam penyesuaian pernikahan ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional, sedangkan 49,7% ditentukan oleh variabel lainnya. Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian perkawinan.

Pentingnya penyesuaian perkawinan di masa awal perkawinan juga telah dikemukakan oleh salah satu tokoh psikologi perkembangan, yaitu Erikson. Erikson (1980) menjelaskan bahwa perkawinan merupakan salah satu cara logis untuk meraih *intimacy* pada masa dewasa muda (usia 20-40 tahun). Dalam rentang usia tersebut, manusia akan mengalami banyak transisi atau perubahan. Perubahan-perubahan itu yang nantinya akan menuntut dari calon orang tua suatu sikap dan sifat yang ditandai oleh adanya kematangan emosional dan sosial. Apabila perubahan-perubahan tersebut tidak disertai dengan kematangan emosional yang baik maka akan menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan rumah tangga.

Kecerdasan emosional adalah suatu keajaiban dalam pemikiran yang memperlihatkan bagaimana keberhasilan tidak hanya ditentukan berdasarkan ukuran besar-kecilnya otak seseorang tetapi lebih kepada gagasan atau pemikiran seseorang dalam mengamati, memahami dirinya sendiri dan interaksi dengan orang lain (Schwartz, 1997). Kecerdasan emosi berperan penting dalam melakukan interaksi kehidupan sehari-hari, terlebih pada interaksi suami-istri. Kecerdasan emosi juga ditandai oleh kemampuan dalam membina hubungan

dengan orang lain. Adapun kemampuan ini sangat berguna dalam membina kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui Pengaruh Pola *Adult Romantic Attachment* dan Kecerdasan Emosi terhadap Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Lima Tahun Pertama Wanita Karir Pegawai Salah Satu Bank BUMN di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Adakah pengaruh pola *avoidanceattachment* terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan pada lima tahun pertama wanita karir pegawai salah satu bank BUMN di kota Bandung?
2. Adakah pengaruh pola *anxiety attachment* terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan pada lima tahun pertama wanita karir pegawai salah satu bank BUMN di kota Bandung?
3. Adakah pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan pada lima tahun pertama wanita karir pegawai salah satu bank BUMN di kota Bandung?
4. Adakah pengaruh pola *avoidanceattachment* dan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan pada lima tahun pertama wanita karir pegawai salah satu bank BUMN di kota Bandung?
5. Adakah pengaruh pola *anxiety attachment* dan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan pada lima tahun pertama wanita karir pegawai salah satu bank BUMN di kota Bandung?
6. Adakah pengaruh pola *avoidance attachment, anxiety attachment* dan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan pada lima tahun pertama wanita karir pegawai salah satu bank BUMN di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Nisa Silmi Fulki, 2018

PENGARUH POLA ADULTROMANTICATTACHMENT DAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN DIRI DALAM PERKAWINAN PADA LIMA TAHUN PERTAMA WANITA KARIR PEGAWAI SALAH SATU BANK BUMN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai pengaruh *adult romantic attachment* dan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri dalam perkawinan pada lima tahun pertama wanita karir pegawai salah satu bank BUMN di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi keilmuan dalam psikologi, khususnya psikologi klinis dan dapat menjelaskan pola *attachment* dan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri pada wanita karir pegawai salah satu bank BUMN yang sudah menikah maksimal 5 tahun di kota Bandung.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya terjalannya pola *attachment* yang baik sejak bayi antara orangtua dengan bayi karena akan terbawa dengan paralel dijenjang kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, orang tua dapat menemukan pola *attachment* yang efektif agar terjalannya *attachment* yang baik.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

Proposal penelitian ini terdiri dari tiga bab dan setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang mendasari penelitian, yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian pustaka yang menjelaskan mengenai teori dari penelitian ini yaitu pola *attachment*, kecerdasan emosi, dan penyesuaian diri dalam perkawinan. Selain itu bab ini juga berisi kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, partisipan dalam penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga membahas keterbatasan penelitian dalam bab ini.

5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi peneliti terkait variabel yang diteliti.